

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktek pendirian awal museum di negara Eropa modern lebih didominasi oleh kaum bangsawan untuk menyimpan dan memamerkan benda koleksi pribadi mereka. Terkesan eksklusif dan dapat diakses terbatas dari kalangan tertentu. Museum yang didirikan terbuka untuk masyarakat tanpa membedakan kedudukan dan golongan, dibangun pertama kali di London pada abad ke-18 Masehi (Kotler, 1998: 12). Kendati telah terbuka untuk umum, namun sasaran utama pelayanannya cenderung pada para ahli peneliti, mahasiswa dan kaum terpelajar lainnya. Demikian pula pengelolaan museum lebih berorientasi pada koleksi yang umumnya merupakan pengembangan dari koleksi pribadi. Noerhadi Magetsari (2008: 5) menilai tujuan pendirian museum semacam itu didasarkan atas pengembangan koleksi, bukan atas dasar misi pendiriannya. Akibatnya relevansi pendirian museum dengan kepentingan masyarakat masih terabaikan atau belum terpikirkan.

Pergeseran paradigma pengelolaan museum yang tidak hanya terkesan berfungsi sebagai tempat memamerkan benda alam dan warisan budaya lebih nyata dikembangkan sekitar tahun 1970-an. Mulai diperkenalkan konsep baru dalam pengelolaan museum sebagai reaksi atas kelemahan yang dialami museum dalam memberi pelayanan pada masyarakat. Konsep museologi ide baru ini secara spesifik mempertanyakan pendekatan museum tradisional terhadap persoalan akan nilai, arti, pengawasan, penafsiran, kewenangan dan keaslian (Stam, 2005: 54). Titik berat pengelolaan museum yang menggunakan konsep museologi ini lebih kepada hubungan timbal balik antara museum dengan masyarakat. Pengaruh perkembangan museologi tersebut menimbulkan pengembangan peran dan fungsi museum, bahkan juga berdampak pada munculnya berbagai jenis museum. Museum dalam perkembangannya tidak hanya memelihara warisan budaya berwujud (*tangible heritage*), tetapi juga pada warisan budaya tidak berwujud atau non material (*intangible heritage*). Warisan budaya non material oleh para praktisi dari ilmu

museologi menggunakan istilah "memori kolektif" untuk mendefinisikan keseluruhan warisan non material tersebut (Heuenschild, 1988: 14)

Museum berdasarkan fungsinya dapat dibedakan ke dalam museum tradisional, museum komunitas (*community museum*), museum inklusif (*inclusive museum*), dan museum pelestari memori (*lieux de memoire*) (Magetsari, 2008 : 10). Museum sebagai pelestari memori (*Lieux de Memory*) merupakan tempat penyimpanan pengetahuan tentang masa lampau yang pada gilirannya dapat dijadikan sumber daya memori bagi para pelaku sejarah dari waktu ke waktu. Memori kolektif dapat diungkapkan dari koleksi yang dikumpulkan dan disimpan menjadi memori sejarah (Magetsari, 2009 : 11). Memori adalah pengalaman masa lalu yang melekat dan aktif dibenak kita dan akan mentransformasikan menjadi bagian dari memori kolektif (Abidin Kusno, 2009 : 3).

Penerapan konsep museologi dalam perkembangan museum sejarah yang didirikan pada abad 21 telah mengembangkan sejarah untuk menginspirasi memori masyarakat yang sebelumnya belum dilakukan. Memori kolektif masyarakat yang sifatnya kontroversial pun yang sebelumnya dikekang politik kekuasaan negara telah dipresentasikan dalam museum. Dapat dicontohkan pada dua museum sejarah yang mempresentasikan tema kontroversial dalam menstimulasi memori kolektif masyarakat. Pertama, Museum Tuol Sleng di Phnom Penh Kamboja. Didirikan untuk mengambil perhatian masyarakat terhadap kejahatan pemusnahan golongan suatu bangsa dari rezim Pol Pot (Szekeres, 2005: 9). Kedua, museum memorial yang didirikan di Taiwan bernama *The Taipei 228 Memorial Museum*. Didirikan untuk mengenang peristiwa bersejarah di Taiwan. Suatu tragedi pembunuhan besar-besaran yang paling buruk dalam sejarah Bangsa Taiwan terjadi pada tanggal 28 Februari 1947 dan dikenal insiden 228 (Lie Chen, 2007: 175). Sehubungan dengan contoh ini, sebuah pernyataan tentang museum sejarah:

Museum seharusnya mencerminkan dan menentukan nasib sendiri (*self-reflection and self-determination*) melalui memori bersejarah. Museum membantu warganya dalam mendapatkan kejelasan mengenai siapa saja mereka sebagai penduduk dari suatu daerah dan anggota dari peradaban

seluruh dunia. Bagi mereka dan bagi para pengunjung dari negara lain, museum menyediakan gambaran luas mengenai sejarahnya. Museum harus memperkaya gudang pengetahuan dan pengalaman bagi pengunjungnya melalui cara-caranya sendiri, menstimulasi imajinasi sejarahnya mereka serta memfasilitasi keputusan independen mereka. Di samping itu, harus menyenangkan pengunjung (Hinz, 2006: 8).

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Adoveti, bahwa museum sebagai institusi harus melakukan perubahan secara radikal atau akan kehilangan hak untuk tetap ada dan cepat atau lambat akan lenyap (Hauenschild, 1988:1). Menyiratkan bahwa betapa museum termasuk museum sejarah saat ini harus terus mengevaluasi diri. Melakukan perubahan selama museum bersangkutan belum dapat dipahami peran pemaknaannya sesuai kepentingan masyarakat.

Museum sejarah khususnya di negara Eropa dan Amerika dewasa ini memperlihatkan upaya evaluasi terhadap peran yang dijalankan. Ada museum sejarah karena perannya belum merepresentasikan identitas dan sejarah suatu negara atau daerah bersangkutan kemudian melakukan pengkonseptualisasian ulang. Seperti pada museum sejarah Jerman, dibuka pada tahun 1990-an dan ditinjau ulang peran museum sejarah nasional tersebut dan diresmikan tahun 2006. Peninjauan ulang dilakukan berkenaan penyatuan Jerman ditandai runtuhnya tembok Berlin. Mengisyaratkan bagaimana museum sejarah dewasa ini telah mengontrol diri atau memposisikan diri dalam membantu memenuhi kebutuhan pengetahuan sejarah bagi masyarakat. Museum sejarah tidak lagi mempertanyakan kisah apa yang ingin diceritakan, tetapi lebih pada apa yang ingin diangkat atau diperankan oleh museum sejarah sesuai kepentingan masyarakat sekarang.

Sejarah tidak lagi dipresentasikan sebagai tahun emas dimana para pengunjung menjadi bangga seperti di dalam pengertian kebanyakan museum abad 19 Masehi (Hinz, 2006:8). Menunjukkan bahwa museum sejarah dewasa ini tidak cukup hanya mengutamakan pengkoleksian benda sejarah tertentu yang menunjukkan kisah-kisah kejayaan masa lalu untuk dibanggakan. Melainkan bagaimana museum sejarah memberi perhatian mempresentasikan masa lalu untuk menguatkan identitas

masyarakat. Pinna (2001) menilai peran museum sejarah dengan mengambil contoh pada peran *historic house museums* menyatakan:

Museum – museum menampung masa lalu, tradisi dan ingatan orang-orang. Museum mencerminkan masyarakat dan bangsa, museum merupakan tempat kedudukan ingatan kolektif diciptakan dan merupakan bagaian-bagian yang dilindungi dimana anggota-anggota dari komunitas dan bangsa ini menemukan identitas diri mereka sendiri. Museum merupakan institusi yang melindungi sejarah dan memori sejarah (2001: 4).

Dewasa ini, para professional museum sejarah mulai memberi perhatian yang tinggi atas kebutuhan historiografi bagi masyarakat lokal dengan didirikannya museum-museum sejarah lokal. Orientasi ini dimaksudkan untuk menjangkau masyarakat pelosok daerah yang sebelumnya tidak teridentifikasi dan tidak tersentuh dalam misi museum. Museum sejarah lokal didirikan tidak lagi mengutamakan penggambaran sejarah suatu daerah secara kronologis, tetapi lebih berorientasi kepada sejarah yang dilekatkan pada aspek ruang dan waktu tertentu dalam menyatakan identitas masyarakat. Tujuan pendirian museum sejarah semacam ini telah diarahkan untuk menstimulasi memori-memori sejarah dalam pembentukan identitas lokal.

Museum sejarah lokal *Time and Tide* misalnya, didirikan untuk mengangkat Kota Yarmouth di mata penduduknya yang sekarang. Didirikan tahun 2004 di sebuah kota Distrik di Yarmouth Norfolk Inggris. Historiografi lokal industri perikanan haring dipergunakan dalam penyusunan narasi mewakili sejarah dan identitas masyarakat di kota tersebut. Menetapkan dua tema utama display dalam museum yaitu industri perikanan haring dan lorong-lorong sempit sebagai ikon kota mereka (Watson, 2007: 160). Alasannya karena industri tersebut berjasa sebagai peletak dasar terbentuknya Kota Yarmouth. Industri penangkapan ikan haring tersebut mayoritas pekerjanya adalah wanita migran dari Negara Skotlandia dan Belanda yang berlangsung tiga bulan setiap tahunnya.

Perhatian para profesional museum sejarah di Indonesia belum menaruh minat yang tinggi untuk menggunakan sejarah lokal di dalam melayani kepentingan

masyarakat lokal. Museum-museum sejarah yang ada cenderung menggambarkan memori sejarah dikaitkan dengan peristiwa nasional, seperti pembentukan negara, peristiwa perang dan pergerakan masyarakat dalam merebut kemerdekaan. Memang pada dasarnya museum-museum sejarah yang ada telah melakukan pengumpulan dan perawatan berbagai benda sejarah yang berpotensi untuk diberi makna sesuai kepentingan masyarakat masa sekarang. Namun masih jarang mempresentasikan aspek khusus yang ditujukan untuk memahami identitas pengunjung lokal. Umumnya belum memberikan perhatian tinggi atas historiografi seperti apa yang seharusnya mereka presentasikan, agar masyarakat lokal dapat memahami pemaknaan warisan budaya sesuai kepentingannya. Akibatnya pengunjung museum belum mampu memperoleh pemahaman masa lalu dan menyadari sebagai bagian dari kehidupan yang sedang mereka jalani sekarang.

Museum Sejarah Kota Jakarta misalnya, sebagai museum sejarah yang mewakili penggambaran masyarakat wilayah Jakarta, seharusnya merawat dan mengkomunikasikan obyek warisan budaya yang merepresentasikan penggambaran identitas masyarakat dan karakteristik Kota Jakarta. Termasuk tujuan utama yang ingin dicapai dalam pengelolaan museum. Tujuan utama dimaksud antara lain menyangkut visi penekanan pemaknaan warisan budaya yang dikoleksi sebagai simbol pemahaman bersama bagi masyarakat Kota Jakarta yang erat kaitannya dengan memori sejarah. Faktanya belum mencerminkan hal tersebut dan tentu perlu melakukan evaluasi tentang kebutuhan historiografi seperti apa yang dibutuhkan masyarakat Kota Jakarta, termasuk warisan budaya yang diberi perhatian tinggi untuk dirawat dan dilindungi museum tersebut. Salah satu aspek kemungkinannya bahwa pengalihan nama dan tujuan pengelolaan sebelum dan setelah diresmikan menjadi Museum Sejarah Jakarta tidak dibarengi dengan pengkonseptualisasian ulang untuk menunjukkan fungsinya sebagai museum sejarah kota. Museum ini sebelumnya bernama Museum Oud-Batavia yang koleksi dan tujuan pendiriannya menggambarkan sejarah V.O.C di Jakarta (Sutaarga, 2000: 18).

Penyusunan narasi yang mengutamakan historiografi lokal untuk kebutuhan historiografi bagi masyarakat lokal masih kurang. Belum banyak dilakukan kalau

tidak dikatan tidak ada museum sejarah atau museum sejarah lokal di Indonesia yang mengutamakan historiografi lokal dalam mengangkat identitas masyarakat lokal. Secara formal memang museum-museum umum propinsi semua telah mengelola warisan budaya “historika” yang berasal dari daerah-daerah lingkup wilayah propinsi bersangkutan. Namun kelihatannya belum mampu menunjukkan peranan sejarah melalui warisan budaya tersebut (benda sejarah yang dikoleksi) dalam pemaknaannya menghubungkan antara masa lalu terhadap kebutuhan sejarah bagi masyarakat sekarang. Koleksi benda sejarah yang dipresentasikan masih sebatas upaya menguraikan masa lalu tanpa mencoba memberi pemaknaan luas sesuai kebutuhan masyarakat sekarang. Seperti benda koleksi sejarah digunakan untuk menyatakan identitas dan arti sebuah tempat.

Kompleksitas memori kolektif yang tercermin pada budaya materi dan menjadi representasi berbagai karakteristik kelompok masyarakat. Menjadi salah satu kesulitan bagi museum propinsi memfokuskan pemahaman sejarah yang ingin diangkat. Statusnya sebagai museum umum menyulitkan memberi perhatian tinggi terhadap kebutuhan pemahaman sejarah bagi masyarakat tertentu yang cenderung memiliki latar belakang sejarah berbeda. Menyulitkan museum tersebut memutuskan bentuk sejarah seperti apa yang menunjukkan memori kolektif menjadi memori sejarah yang dapat dirawat dan mampu dipahami bersama oleh masyarakat lingkup propinsi bersangkutan. Menjadi sulit menentukan benda materi tertentu yang merepresentasikan memori kolektif untuk dilembagakan menjadi warisan budaya bersama lingkup propinsi bersangkutan.

Hal ini mengisyaratkan pentingnya dilakukan kajian museologi skala lokal tingkat kabupaten/kota. Menggunakan data historiografi lokal tertentu untuk menggambarkan identitas masyarakat lokal tertentu yang dilekatkan pada masa lalu. Dalam konteks ini Kota Tarakan memiliki latar belakang sejarah lokal yang penting digambarkan khususnya bagi kepentingan masyarakat lokal Tarakan sendiri. Penggambaran sejarah daerah ini dapat dihubungkan dengan pembentukan identitas masyarakat yang dilekatkan pada masa lalu. Kota Tarakan memiliki sejarah lokal yang penting dilindungi, dilestarikan dan dipahami masyarakat khususnya

masyarakat lokal Tarakan melalui peran museum sejarah. Peran museum sejarah dalam hal ini adalah membantu masyarakat memberikan pemahaman masa lalu mereka akan dihubungkan dengan sejarah industri pertambangan minyak. Mempresentasikan/mengkomunikasikan pesan simbol penyatuan masyarakat untuk dipahami bersama melalui budaya materi pertambangan minyak. Jadi memori sejarah sebagai identitas mereka digambarkan dan dikomunikasikan melalui museum sejarah. Aktivitas pertambangan tersebut dapat dijadikan dasar penggambaran yang merefleksikan munculnya identitas masyarakat Kota Tarakan yang dilekatkan pada masa lalu.

Kota Tarakan merupakan kota kecil yang dibentuk dalam “ruang” lingkungan pulau di bagian utara Kalimantan Timur. Kota ini dalam perspektif sejarah mulai ramai dibicarakan oleh dunia luar setelah diketahui memiliki kandungan sumber daya minyak pada akhir abad ke-19 Masehi. Minyak bumi pada periode ini telah menjadi kebutuhan penting bagi negara-negara industri, sehingga Belanda memperluas lahan eksploitasi minyak diseluruh wilayah Hindia Belanda. Tingginya permintaan kebutuhan minyak dipasaran internasional menyebabkan seluruh daerah di Indonesia yang diketahui Belanda memiliki kandungan minyak bumi mulai di eksploitasi. Termasuk Pulau Tarakan yang dalam perkembangan aktivitas pertambangan minyak tersebut telah menyebabkan perubahan morfologi atau perubahan lingkungan fisik Pulau Tarakan. Suatu perubahan lingkungan fisik dan sosial yang ditandai dengan pembangunan prasarana dan sarana penunjang aktivitas pertambangan melahirkan lingkungan kota tambang minyak. Melalui aktivitas industri tambang minyak tersebut menjadi dasar uraian penggambaran identitas masyarakat Kota Tarakan pada masa lampau dan dikaji melalui tinjauan museologi.

Tarakan sebelum abad ke-19 Masehi merupakan pulau terpencil dan menjadi jalur aktivitas para nelayan yang tinggal dipesisir pantai timur bagian utara Kalimantan Timur. Selain itu juga menjadi jalur para pedagang dan sekelompok orang – orang yang dianggap Bangsa Eropa dan pedagang asing sebagai perompak atau bajak laut. Jalur ini menghubungkan perairan kawasan laut Sulawesi dan Kalimantan Timur bagian utara dengan Sulawesi, Maluku, Sulu dan Cina. Jalur ini

merupakan jalur perdagangan yang sudah dikenal oleh dunia luar sebagaimana dalam sumber Tionghoa sejak abad III Masehi. Namun masih diperlukan kajian mendalam atas pemberitaan tersebut. Penduduk yang dianggap pertama kali mendiami pulau ini merupakan kelompok masyarakat Tidung. Suku Tidung atau Tidong merupakan kelompok besar di wilayah Kalimantan Timur bagian utara yang terbagi dalam tiga bahasa, yakni Bahasa Tarakan, Tinggalan dan Tanggaraq. Populasi masyarakat penutur Bahasa Tarakan menyebar dari Lahad datuk (daerah Malaysia Timur) hingga Tanjung Mangkalihat (daerah Kabupaten Berau) (Adrian B. Lopian, 2009 : 52 - 57).

Kandungan minyak Tarakan telah menarik perhatian negara-negara industri lainnya dan menjadi bayangan ancaman bagi Belanda sebagai salah satu daerah di Hindia Belanda. Inggris, Amerika dan Jepang termasuk Australia pernah melibatkan diri dalam hal politik dan kekuasaan untuk menguasai Pulau Tarakan. Peter Stanley, dalam bukunya berjudul *“Tarakan an Australian Tragedy”* telah menggambarkan pertarungan besar dunia khususnya Belanda dengan Jepang yang memperebutkan sumber minyak di Tarakan (Stanley, 1997: 1-25; 159-171). Negara industri tersebut memposisikan Tarakan sebagai salah satu daerah terpenting di Indonesia pada masa Perang Dunia II untuk menyokong sumber bahan bakar minyak bagi mesin – mesin perangnya. Sumber minyak di Tarakan ditemukan pada tahun 1896. Kemudian mulai dilakukan pengeboran pertama pada tahun 1899 oleh perusahaan pertambangan minyak swasta Belanda bernama *Koninlijke Nederlandsche Petroleum Company* (KNPC) (Akbarsyah, 2001 : 1).

Perjalanan sejarah Tarakan dalam pembentukannya menjadi sebuah kota telah memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan kota-kota kolonial lainnya di Indonesia. Sebagian infrastruktur ciri kota tambang minyak masih dapat dijumpai hingga sekarang. Seperti Jaringan jalan, gudang-gudang logistik, tangki-tangki penampungan minyak, perumahan, kantor, sarana ibadah, pasar, tempat hiburan dan sarana olah raga serta instalasi pengolahan air bersih terpaut dengan sarana Kota Tarakan sekarang. Keseluruhan fasilitas tersebut cenderung berada di wilayah tengah dan timur Tarakan yang memang sebagai pusat kota lama Tarakan. Fakta ini telah menjadi budaya materi yang menyimpan sejumlah informasi masa lampau dan dapat

dikomunikasikan melalui museum untuk menstimulasi memori sejarah dan pembentukan identitas masyarakat Kota Tarakan. Sebuah identitas yang dilekatkan pada masa lalu sebagai sumber pemahaman kepentingan historiografi lokal masyarakat Tarakan.

Karakteristik masyarakat dan lingkungan Kota Tarakan terus mengalami perubahan. Sementara itu pendokumentasian dan publikasi sejarah lokal Tarakan hingga saat ini masih sangat minim. Tulisan yang menguraikan sejarah Kota Tarakan secara runtut juga masih kurang. Menunjukkan pentingnya memngkonikasikan sejarah melalui media lain seperti museum yang berperan memelihara dan melindungi warisan budaya pertambangan minyak Tarakan. Meskipun publikasi sejarah lokal Tarakan dalam bentuk buku telah dilakukan, namun masih sangat terbatas dan masih berupa penggalan sejarah yang membahas sejarah perang periode 1942-1945 di Tarakan. Seperti tulisan Iwan Santosa berjudul "*Tarakan Pearl Herbour Indonesia(1942-1945)*" dan tulisan Peter Stanley "*Tarakan an Australian Tragedy*" juga membahas tema perang yang terjadi di Tarakan. Menunjukkan minimnya informasi yang mempublikasikan periode sebelum perang dan dapat ditinjau dalam perspektif ilmu museologi.

Kondisi ini secara tidak langsung menyebabkan masyarakat Tarakan yang sekarang semakin jauh dari pemahaman masa lalu mereka dan lingkungannya. Identitas mereka yang dilekatkan pada masa lalu penting digambarkan untuk kepentingan masyarakat sekarang. Menghadirkan kembali masa lalu melalui museum dimaksudkan tidak hanya sekedar mengurai informasi sejarahnya saja. Melainkan dapat diarahkan bagaimana memahami masa lalu melalui kebudayaan material industri pertambangan minyak untuk masa sekarang dan harapan masa akan datang. Hal ini menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian museologi khususnya dalam upaya pembentukan identitas masyarakat Kota Tarakan melalui museum sejarah.

1.2 Permasalahan

Masyarakat Kota Tarakan saat ini diperhadapkan pada permasalahan tersendiri khususnya dalam mempertahankan karakteristik penanda identitas mereka. Pertumbuhan penduduk kota dan kebutuhan akan lahan pengembangan kota terus meningkat juga telah mengancam ciri morfologi kota lama sebagai bagian dari warisan budaya pertambangan minyak. Saat ini tidak sedikit bagian vital warisan budaya tersebut telah hilang. Termasuk bekas wilayah kerja pertambangan (WKP) BPM/Shell sebagian besar telah menjadi lokasi pemukiman penduduk dan sarana umum yang kontras dengan wajah sebelumnya. Menunjukkan perlu adanya solusi perlindungan untuk keseimbangan pembangunan berkelanjutan yang tidak menghilangkan nilai penting pemahaman karakteristik penanda identitas masyarakat di masa lalu. Pertumbuhan penduduk, keterbatasan lahan kota dan kecenderungan perkembangan Kota Tarakan yang mengarah pada WKP tersebut menjadi ancaman kelestarian ciri kota tambang tersebut. Museum sejarah sebagai bagian dari institusi penyadaran masyarakat akan masa lalu dianggap cukup efektif berperan memelihara, melindungi dan mengkomunikasikan makna warisan budaya pertambangan tersebut.

Kompleksitas permasalahan yang muncul sekarang membawa permasalahan terhadap semakin kekurangjelasan pegangan bagi masyarakat Tarakan memahami diri dan lingkungannya yang terbentuk karena tambang minyak. Dengan demikian diperlukan upaya pencerahan pemahaman masa lalu bagi masyarakat sekarang agar tidak keliru dalam menyikapi setiap perubahan yang terjadi di dalam lingkungan mereka. Museum sejarah dalam hal ini dapat memainkan peran sebagai penguat identitas masyarakat Tarakan yang dilekatkan pada masa lalu. Menggunakan historiografi industri pertambangan minyak bumi sebagai tema display dalam museum.

Uraian dalam latar belakang masalah menunjukkan bahwa Tarakan sebelum adanya pertambangan minyak merupakan pulau terpencil kemudian dirancang oleh Belanda menjadi kota tambang minyak. Dibangun melalui keterlibatan berbagai etnis menunjukkan pluralisme masyarakat yang terlibat dalam pembangunan kota. Suatu kondisi masyarakat yang menunjukkan aktivitas mayoritas sebagai pekerja tambang minyak pada ruang dan waktu tertentu. Sejarah lokal ini cenderung tidak lagi

dipahami oleh generasi masyarakat Tarakan sekarang. Perlu adanya penggambaran identitas dimaksud agar masyarakat Tarakan sekarang dapat memahami masa lalu mereka melalui museum sejarah. Berkaitan hal tersebut dirumuskan pokok permasalahan dalam penulisan tesis ini. Uraian permasalahan penelitian ini adalah ***bagaimana membentuk dan mengkomunikasikan identitas masyarakat Kota Tarakan melalui museum sejarah.***

Rumusan permasalahan tersebut lebih menekankan pada upaya pembentukan identitas masyarakat Tarakan yang dilekatkan pada masa lalu. Menggunakan budaya materi industri pertambangan minyak sebagai bahan analisis untuk merumuskan gagasan konsep pengkomunikasiannya melalui museum sejarah. Museum dapat menjadikan budaya materi pertambangan minyak tersebut sebagai media komunikasi terhadap pesan yang ingin disampaikan kepada pengunjung. Budaya materi pertambangan minyak mencerminkan memori kolektif masyarakat Kota Tarakan pada masa lalu. Memori tersebut memiliki nilai penting bagi masyarakat sekarang.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan menguraikan gambaran sejarah pertumbuhan dan perkembangan Kota Tarakan sebagai kota pertambangan minyak berdasarkan karakteristik potensi sejarahnya. Potensi dimaksud merujuk pada peninggalan warisan budaya pertambangan minyak yang merepresentasikan penggambaran identitas masyarakat Kota Tarakan di masa lalu.

Secara khusus tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi dan memahami karakteristik budaya materi pertambangan minyak dalam upaya penyusunan konsep pembentukan identitas masyarakat Kota Tarakan.
2. Menghasilkan konsep tema display yang merepresentasikan identitas masyarakat Kota Tarakan pada masa lalu.
3. Mengkomunikasikan identitas masyarakat melalui museum sejarah.

Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dan diharapkan dari penelitian ini dapat yang dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Manfaat Teoritis / Akademis

- Menambah wawasan pengembangan ilmu dan pengetahuan khususnya dalam sumbangan pemikiran pemahaman historiografi lokal industri pertambangan minyak dalam proses pembentukan Kota Tarakan.
- Menambah wawasan khususnya bagi masyarakat Tarakan di dalam membantu memberikan pemahaman identitas mereka di masa lalu.
- Memberikan pemahaman bagi masyarakat lokal Tarakan mengenai sejarah lokal industri pertambangan minyak yang mempengaruhi munculnya masyarakat plural dan multikultur yang berjalan hingga sekarang.

b. Manfaat Praktis

- Menjadi bahan rujukan masyarakat dan Pemerintah Daerah Kota Tarakan di dalam upaya pendirian museum yang menggunakan historiografi lokal industri pertambangan minyak yang menggambarkan identitas mereka.
- Menjadi salah satu acuan bagi masyarakat dan Pemerintah Daerah Kota Tarakan dalam pengambilan keputusan pengembangan warisan budaya melalui museum sejarah atau museum sejarah lokal yang berperan memelihara dan melindungi identitas masyarakat Kota Tarakan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Sebagaimana fungsi yang dirumuskan dalam *International Council of Museum (ICOM, 2006)*, salah satu fungsi museum adalah melakukan penelitian. Penelitian museum mencakup penelitian terhadap lingkungan internal dan lingkungan eksternal museum. Hal ini merupakan konsekwensi perkembangan ilmu museologi terhadap kegiatan permuseuman yang sebelumnya hanya memfokuskan pada manajemen koleksi. Bahwa salah satu fungsi penelitian museum yang dilakukan oleh kurator tidak terbatas pada objek yang telah menjadi koleksi, tetapi juga pada benda materi yang berada dalam konteks primer (*primary context*) atau pada benda yang belum

menjadi koleksi museum. Proses pembentukan koleksi dimaksud merujuk pada proses benda yang akan mengalami proses musealisasi dari konteks primer menjadi konteks museologi. Konteks museologi yaitu konteks setelah benda mengalami proses seleksi dan telah mendapatkan nilai informasi.

Penekanan penelitian sebagai bagian dari fungsi museum juga terdapat dalam pengaktualisasian konsep kunci museologi sebagaimana dikemukakan oleh Van Mensch (2003) dalam Magetsari (2008 : 8) yakni preservasi, penelitian dan komunikasi. Konsep kunci museologi tersebut menjadi landasan utama untuk melakukan kajian museologi tidak hanya selalu mendasarkan pada lingkungan internal museum. Melainkan juga pada lingkungan eksternal museum.

Mengingat tempat kedudukan lokasi penelitian tesis ini tidak pada institusi museum, maka lingkungan eksternal dimaksud adalah lingkungan atau ruang pembentukan kebudayaan baik yang sifatnya *tangible* maupun *intangible* yang menyatakan identitas dan arti sebuah tempat. Ruang (*landscap*) atau tempat yang dikaitkan dengan masa lalu di dalam upaya membentuk identitas dan lingkungan masyarakat lokal Tarakan melalui museum sejarah. Jadi secara sederhana penelitian ini berupaya memberikan penilaian terhadap kebudayaan material pertambangan minyak bumi di Tarakan. Kebudayaan materi tersebut diidentifikasi dan dianalisis kemudian diinterpretasi sebelum ditetapkan menjadi warisan budaya.

Ruang lingkup penelitian ini secara umum mencakup seluruh wilayah Pemerintah Daerah Kota Tarakan dan daerah sekitarnya yang memiliki relevansi historis pertambangan minyak. Kemudian ruang lingkup Pembahasan hasil penelitian difokuskan pada mekanisme kerja pertambangan minyak yang dianggap merepresentasikan identitas masyarakat Kota Tarakan. Kemudian kehidupan sosial pekerja tambang juga menjadi bagian tema pembahasan yang penting dikomunikasikan dalam museum. Lokasi yang diberi perhatian tinggi dalam penelitian lapangan dikhususkan pada kawasan kota lama dan kawasan pertambangan minyak bumi Tarakan. Mengamati dan mengidentifikasi karakteristik fisik dan sosial yang berhubungan dengan aktivitas pertambangan minyak bumi tersebut. Pengamatan ini diharapkan dapat memudahkan dalam penjelasan konsep

pembentukan identitas masyarakat sebagai masyarakat tambang minyak yang terjadi pada masa lampau khususnya kurun waktu antara tahun 1900 sampai tahun 1940.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam artian umum berhubungan dengan cara di dalam mendapatkan objek, atau cara untuk menjangkau sasaran yang dijadikan objek penelitian. Juga dikatakan bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Jadi metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu (Suhartono W.Pranoto, 2010: 11).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pengamatan atau penelaahan dokumen (Moleong, 2008 : 9). Penelitian ini juga bersifat deskriptif. Penelitian bersifat deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi – informasi mengenai keadaan saat ini yang di dalamnya terdapat upaya pendeskripsian, mencatat, analisis dan menginterpretasikan (Mardalis, 2008 : 26). Tahapan penelitian yang dilakukan dibedakan atas tiga, yakni tahap pengumpulan data, tahap pengolahan terdiri atas identifikasi dan analisis data, dan tahap interpretasi/penjelasan data.

1.5.1 Pengumpulan Data.

Pengumpulan data merupakan tahap pertama dilakukan untuk mengumpulkan data terdiri atas data pustaka, dan data sejarah. Data pustaka berupa buku, artikel, laporan hasil penelitian yang pernah dilakukan di Tarakan dan keseluruhan bentuk tulisan yang berhubungan dengan sejarah pertambangan minyak. Data pustaka lainnya berupa data arsip yang berhubungan dengan aspek sejarah pertambangan minyak dan aspek sosial masyarakat para pekerja tambang dan non tambang. Data arsip yang dibuat pada masa pemerintahan Belanda terdiri atas peta situasi yang menguraikan tentang lingkungan Kota Tarakan dan laporan hasil pertambangan minyak termasuk keadaan demografi masyarakat Tarakan dari tahun ketahun hingga menjelang terjadinya Perang Dunia kedua. Data lainnya berupa foto-foto yang

menngambarkan aktivitas pertambangan dan aktivitas sosial masyarakat tambang minyak Tarakan.

Data sejarah dimaksud dalam penelitian ini adalah data sejarah yang diperoleh di lapangan. Data sejarah ini merupakan hasil observasi lapangan dengan cara menelusuri kawasan kota lama khususnya kawasan yang dulunya adalah kawasan kota tambang minyak. Melakukan identifikasi pada setiap warisan budaya pertambangan yang masih tersisa di lokasi tertentu seperti lokasi pertambangan Pamusian dan Sesanip, lokasi pemukiman Distrik Satu (Kampung Satu), Distrik Enam (Kampung Enam), Distrik Empat (Kampung Empat), Ladang dan kawasan Lingkas. Pengumpulan data dalam konteks ini disamping melakukan identifikasi juga melakukan pencatatan mengenai kondisi lingkungan dan kebudayaan materi pertambangan minyak. Pemotretan dilakukan untuk mengabadikan data lapangan sekaligus dapat membantu dalam pengolahan data.

1.5.2 Pengolahan Data.

Data yang telah dikumpulkan sebagaimana telah diuraikan pada tahap pengumpulan data selanjutnya dilakukan pengolahan. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mendeskripsikan serta menganalisis data untuk memahami bentuk dan kegunaan benda materi tersebut. Sehingga diperoleh gambaran kualitas data yang telah diidentifikasi dan dianalisis. Selanjutnya hasil analisis data tersebut menjadi bahan uraian penjelasan dan interpretasi dalam merumuskan konsep tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Bagian ini dibedakan atas dua cara kerja pengolahan data. Pertama, melakukan identifikasi di dalamnya juga dilakukan pendeskripsian budaya materi pertambangan minyak untuk memahami gambaran mekanisme kerja pertambangan. Kedua melakukan analisis data menggunakan perspektif museologi.

1.5.2.1 Identifikasi dan Deskripsi Data

Data hasil survei lapangan yang telah dikumpulkan kemudian diidentifikasi untuk memahami data sejarah apa saja yang telah dikumpulkan. Cara ini

dimaksudkan untuk memperoleh gambaran lebih jauh tentang data yang telah dikumpulkan. Diawali dengan cara mengidentifikasi berdasarkan fungsinya dalam fase kerja pertambangan minyak dan diuraikan dalam bentuk deskripsi. Deskripsi dilakukan untuk menggambarkan data yang digunakan dalam menyusun penggambaran aktivitas industri pertambangan minyak bumi di Tarakan.

Model pendiskripsian data disusun dalam bentuk narasi dari hasil gabungan data pustaka, arsip dan benda materi yang mendukung tujuan pengumpulan data. Pendeskripsian data yang dilakukan menggunakan perspektif historis dimaksudkan agar lebih mudah mengarahkan penjelasan data dalam memberi pemaknaan terhadap budaya materi pertambangan minyak tersebut. Perspektif historis berupaya untuk mendeskripsikan kemudian memahami warisan budaya suatu wilayah atau tempat (Magetsari, 2009 : 4). Jadi data yang dijadikan bahan analisis dan penjelasan terlebih dahulu dideskripsikan untuk memperoleh pemahaman kualitas data yang diputuskan menjadi koleksi museum sebelum diberi pemaknaan baru dalam museum.

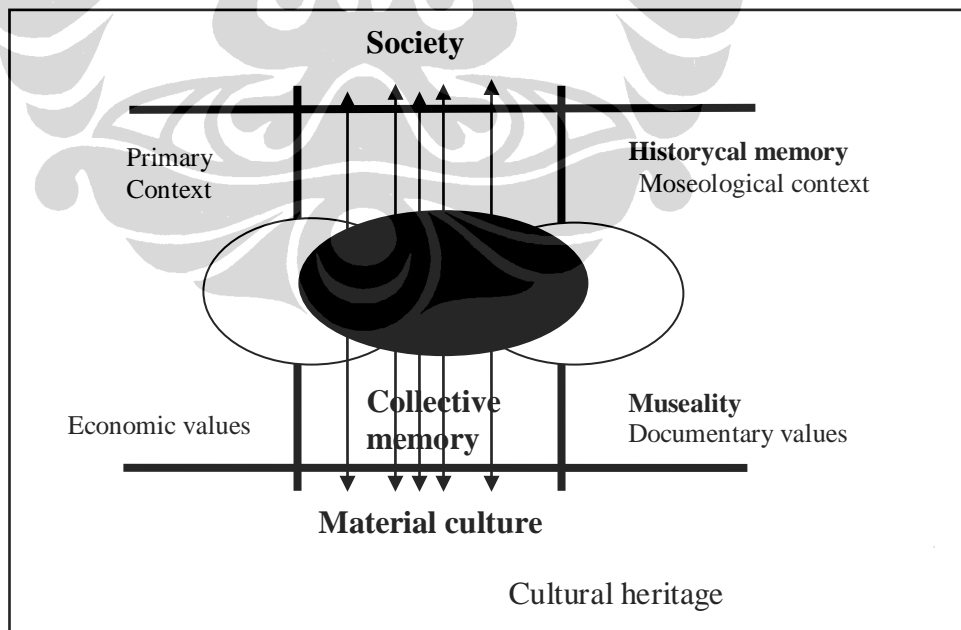
Identifikasi dan deskripsi data diuraikan berdasarkan klasifikasi kegunaan budaya materi pertambangan minyak. Hal ini dilakukan karena dari segi fungsi benda yang diidentifikasi dan dideskripsikan umumnya masih berada pada konteks aslinya dan lebih banyak berupa struktur yang dapat langsung diketahui fungsinya. Data ini umumnya masih difungsikan seperti fungsi awalnya. Akan tetapi tidak semua data diperlakukan seperti itu karena sebagian data yang dikumpulkan merupakan data bergerak yang sebagian tidak difungsikan lagi (lihat gambar 4.6).

1.5.2.2 Analisis Data Perspektif Museologi

Analisis data dalam perspektif museologi merujuk pada proses penentuan data kebudayaan materi yang diputuskan untuk diberi penjelasan dan selanjutnya menjadi koleksi museum. Menjelaskan cara kerja ilmu museologi di dalam menetapkan data apa yang harus dianalisis untuk menjadi bahan koleksi museum. Terkait dengan apa yang harus dikoleksi tentu harus mendasarkan pada bentuk museum itu sendiri. Museum sejarah dipilih sebagai media pembentukan dan pengkomunikasian identitas lokal masyarakat Tarakan karena materi yang dijadikan media komunikasi di

museum adalah budaya materi sejarah lokal Tarakan. Budaya materi tersebut merujuk pada sejarah aktivitas industri pertambangan minyak. Sementara identitas dilekatkan pada masa lalu cenderung berubah, tergantung pada ruang dan waktu. Identitas tersebut dipandang perlu dibentuk ulang melalui museum agar dapat dijadikan sumber inspirasi dan pembelajaran bagi masyarakat Tarakan saat ini.

Kebudayaan materi industri pertambangan minyak sangatlah kompleks dan tidak semua dapat dijadikan obyek analisis data dalam menggambarkan identitas masyarakat Kota Tarakan. Sesuai sifat penelitian kualitatif, maka penelitian ini juga menekankan pada kualitas data yang dianggap cukup untuk dijadikan bahan analisis sesuai tujuan penelitian. Hanya sebagian data kebudayaan materi pertambangan minyak dianalisis. Sesuai tujuan penelitian. Budaya materi pertambangan minyak tersebut dipilih untuk dianalisis dalam menentukan benda materi seperti apa yang dipilih sebagai representasi dari memori kolektif menjadi memori sejarah hingga menjadi warisan budaya (*cultural heritage*). Warisan budaya inilah kemudian menjadi fokus analisis untuk diberi nilai (*dokumentary values*) untuk dijadikan representasi memori sejarah seperti digambarkan dalam bagan di bawah ini:



Bagan 1.1 Proses Musealisasi Memori Kolektif Menjadi Memori Sejarah
(Sumber : Van mensch (2003) dalam Noerhadi Magetsari, 2008 : 7)

Bagan di atas menunjukkan bagaimana kebudayaan materi sebagai representasi memori kolektif masyarakat tambang mengalami proses untuk dijadikan sebagai memori sejarah kemudian menjadi warisan budaya atau koleksi museum. Kebudayaan materi pertambangan minyak ini mengalami proses dimulai dari konteks primer (*primary context*) masuk dalam konteks museologi untuk diberi makna baru. Data dalam konteks primer dimaksud adalah data kebudayaan materi pertambangan yang belum dijadikan koleksi museum dan masih berada dalam konteks primer. Data pertambangan ini sebagian telah ditinggalkan atau tidak terpakai lagi dan sebagian masih berfungsi (*economic values*). Benda yang tidak difungsikan dan yang masih berfungsi setelah masuk dalam konteks museologi merefleksikan memori kolektif tertentu diberi makna yang lebih luas dan dipilih untuk dilembagakan menjadi memori sejarah. Pemilihannya terkait dengan tujuan pengkoleksian benda.

Analisis penyertaan konteks dilakukan agar diketahui kegunaan praktisnya dalam mekanisme kerja pertambangan atau kegunaan lainnya sehingga dapat diinterpretasikan pemaknaannya setelah diputuskan menjadi koleksi museum. Tidak menutup kemungkinan data tersebut juga dilakukan analisis untuk mengetahui fungsi simbolis dan estetisnya terutama yang berhubungan dengan sarana kehidupan sosial pekerja tambang. Melalui analisis ini diperoleh pengetahuan tentang mekanisme pertambangan dan peralatan yang digunakan termasuk gambaran kehidupan sosial pekerja tambang minyak tersebut. Konteks mekanisme kerja pertambangan dimaksud seperti proses eksplorasi yang dilakukan sebelum dimulai pengeboran minyak, proses pengeboran, upaya memproduksi minyak dan cara mendistribusikan minyak bumi yang telah dihasilkan. Kemudian dalam konteks kehidupan sosial pekerja tambang dapat difahami kondisi sosial pekerja tambang, hubungan sosial mereka baik sesama pekerja tambang maupun terhadap penduduk non tambang. Pengetahuan tentang kehidupan sosial pekerja tambang dapat diketahui melalui hasil identifikasi dan analisis sarana sosial yang ada seperti perumahan, pasar, instalasi penyediaan air bersih dan lain-lainnya.

Hasil identifikasi dan analisis data melalui prasarana dan sarana pertambangan perlu ditentukan lebih lanjut untuk dianalisis karena kompleksitas memori kolektif

pertambangan minyak tersebut tidak seluruhnya dapat diteruskan menjadi memori sejarah. Budaya materi pertambangan masih perlu diberi penilaian untuk menentukan kebudayaan material pertambangan seperti apa yang tepat dijadikan representasi dari memori kolektif menjadi memori sejarah pertambangan. Dasar pertimbangannya disesuaikan tujuan analisis yang ingin dicapai yakni memahami aspek mekanisme kerja sejarah pertambangan minyak bumi Tarakan dan aspek kehidupan sosial masyarakat pekerja tambang. Kedua aspek ini menjadi simpul pesan komunikasi identitas melalui museum yang diuraikan dalam bab penjelasan (bab 5). Dalam konteks ini museum dihadapkan pada dua pilihan yakni mengingat dan membuang. Memori siapa yang patut untuk ditampilkan dan patut dilupakan. Namun kasus yang dibahas dalam telah menjurus ke masyarakat lokal Tarakan yang terkait pada aktivitas tambang minyak, sehingga tidak terjadi pilihan seperti itu. Lebih mempertanyakan memori pertambangan seperti apa yang tepat ditampilkan mewakili penggambaran identitas masyarakat. Sebagian budaya materi pertambangan minyak telah dipilih dianalisis sesuai kepentingan penggambaran identitas masyarakat Kota Tarakan untuk dilembagakan dan dapat dipahami bersama oleh masyarakat Tarakan yang sekarang.

Pengetahuan ini kemudian diterapkan dalam tahap penjelasan data untuk diinterpretasikan makna warisan budaya pertambangan minyak yang telah dipilih sebagai representasi dari memori kolektif menjadi memori sejarah dan selanjutnya menjadi warisan budaya masyarakat Tarakan.

1.5.3 Penjelasan Data

Warisan budaya yang telah dijadikan sebagai representasi memori sejarah memerlukan penjelasan dalam bentuk interpretasi makna agar dalam mendisplay objek material tersebut, museum tidak dianggap memamerkan benda semata. Diasumsikan bahwa setiap benda kebudayaan materi merupakan representasi dari memori kolektif yang menyatakan identitas suatu masyarakat. Baik menyangkut identitas nasional maupun identitas lokal seperti yang dijelaskan dalam tesis ini hubungannya dengan identitas lokal Tarakan. Identitas masyarakat Tarakan yang dilekatkan pada masa lalu dapat dibentuk ulang dan dipresentasikan melalui museum.

Presentasi warisan budaya pertambangan tersebut dimaksudkan sebagai upaya museum menstimulasi memori sejarah yang harus diberi makna baru untuk kepentingan kehidupan masyarakat sekarang.

Memori kolektif masyarakat Tarakan sebenarnya tidak hanya pada aspek pertambangan minyak. Namun dalam hal pembentukan identitas masyarakat Tarakan pada masa lalu, dipandang lebih tepat diwakilkan oleh sejarah industri pertambangan minyak bumi. Karena kegiatan pertambangan minyak ini mencerminkan keseragaman aktivitas masyarakat Tarakan pada kurun waktu tertentu. Mencerminkan memori kolektif yang dapat digambarkan dalam museum untuk menstimulasi kenangan masyarakat Tarakan di masa lalu. Bagi masyarakat sekarang yang tidak mengalami hal tersebut diharapkan mampu mengapresiasi terhadap apa yang dialami masyarakat sebelumnya dan menjadi bagian dari diri mereka untuk dipahami bersama dalam kehidupan sekarang.

Penjelasan data warisan budaya pertambangan minyak yang dihubungkan memori kolektif menjadi memori sejarah mempergunakan bantuan konsep lain konsep identitas dan konsep komunikasi. Konsep identitas yang digunakan dalam pemaknaan warisan budaya pertambangan minyak Tarakan dihubungkan dengan identitas masyarakat dan lingkungannya. Bahwa identitas yang dilekatkan pada masa lampau merupakan satu komponen atas ruang (*landscap*) yang sengaja dibentuk oleh manusia dan menyatakan identitas masyarakat di dalamnya. Jadi bentuk penjelasan data yang diterapkan bersifat interdisipliner. Karena pemaknaan warisan budaya pertambangan minyak menyiratkan berbagai makna yang memerlukan berbagai bantuan konsep. Konsep komunikasi digunakan untuk membantu menyampaikan gagasan sebagai bentuk pesan komunikasi museum. Pesan komunikasi tersebut menyangkut konsep penggambaran memori kolektif yang merepresentasikan identitas masyarakat Kota Tarakan pada masa lalu. Representasi tersebut dijelaskan melalui data budaya materi industri pertambangan minyak tahun 1896 -1940. Konsep komunikasi museum digunakan untuk menggambarkan konsep ide atau gagasan yang menjadi pesan dalam komunikasi museum. Pesan dimaksud didasarkan pada hasil analisis budaya materi pertambangan minyak.

1.6 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini diuraikan dalam bentuk tulisan dengan menyertakan foto, bagan dan peta agar lebih mudah memahami penulisan hasil penelitian ini. Penulisan dibagi menjadi enam bab sebagai berikut, yaitu :

Bab I Pendahuluan

Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, metode penelitian dan diakhiri sistematika penulisan yang menguraikan kerangka tiap bab penulisannya.

Bab 2 Kerangka Konseptual

Bagian kerangka konseptual diuraikan tentang konsep identitas, pengertian museum, museum sejarah, perkembangan umum museum sejarah dan perkembangan museum sejarah di Indonesia dan konsep komunikasi museum. Konsep identitas digunakan dalam merumuskan konsep pembentukan identitas masyarakat Kota Tarakan yang dilekatkan pada masa lalu. Selain itu juga dijadikan pedoman dalam menggambarkan aktivitas pertambangan minyak yang dianggap sebagai representasi memori kolektif masyarakat Kota Tarakan. Pengertian museum, museum sejarah dan perkembangannya diuraikan untuk memahami perkembangan orientasi museum sejarah. Kemudian konsep komunikasi museum digunakan untuk membantu dalam proses penentuan tema display dan pesan yang ingin dikomunikasikan. Pengkomunikasian dimaksud hanya terbatas pada apa yang ingin disampaikan, bukan bagaimana cara atau teknik penyampaian pesan dimaksud.

Bab 3 Kota Tarakan

Secara umum menguraikan tentang penggambaran umum Kota Tarakan yang sekarang, berkaitan dengan penduduk, aspek geografi dan fisiografi. Kemudian menguraikan sejarah Tarakan dimulai dari keadaan awal hingga memasuki tahun 1896. Kemudian menggambarkan sejarah Tarakan setelah memasuki tahun 1896 hubungannya dalam proses perubahan morfologi atau

lingkungan fisik Tarakan menjadi sebuah kota karena adanya industri pertambangan minyak. Perubahan tersebut dianggap sebagai titik awal perubahan morfologi Tarakan yang mencerminkan terbentuknya identitas masyarakat Kota Tarakan. Perubahan ini juga menjadi awal terbentuknya masyarakat plural dan multikultur di Tarakan

Bab 4 Identifikasi Sarana dan Mekanisme Kerja Pertambangan Minyak Bumi Tarakan

Dalam bab ini diuraikan dua pokok bahasan yakni pertama, melakukan identifikasi terhadap sarana pertambangan minyak. Kedua menguraikan mekanisme atau proses kerja pertambangan dimulai dari kegiatan eksplorasi, pengeboran minyak, upaya produksi minyak dan pendistribusian hasil produksi minyak. Uraian tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan sarana dan proses kerja pertambangan minyak yang menjadi memori sejarah masyarakat Kota Tarakan. Penggambaran tersebut selanjutnya menjadi dasar penyusunan gagasan konseptual pengkomunikasian identitas masyarakat Tarakan yang dilekatkan pada masa lalu melalui museum sejarah.

Bab 5 Identitas Masyarakat Kota Tarakan

Menguraikan penjelasan tentang identitas masyarakat Kota Tarakan melalui budaya materi dan kegiatan industri pertambangan minyak bumi. Menentukan beberapa konsep tema pengkomunikasian objek budaya materi pertambangan minyak bumi sebagai representasi identitas masyarakat Kota Tarakan yang terbentuk melalui kegiatan pertambangan minyak tersebut. Jadi Identitas dimaksud merupakan representasi dari memori kolektif masyarakat Kota Tarakan yang terhubung dengan kegiatan pertambangan minyak bumi. Pertambangan minyak ini juga merefleksikan memori sejarah sosial yang menunjukkan masyarakat plural dan masyarakat multikultur.

Bab 6 Penutup

Merupakan bagian penguraian kesimpulan dan saran – saran berdasarkan uraian data dan penjelasannya.

